

Model Pembelajaran *Social Collaborative* Untuk Membentuk Pendidikan Kecakapan Hidup Siswa Sekolah Dasar

Imaniar Purbasari¹, Jayanti Putri Purwaningrum², Muhammad Sholikhan³, Nur Fajrie⁴

^{1,2,4}Universitas Muria Kudus, ³Universitas STEKOM
imaniar.purbasari@umk.ac.id

Article History

received 20/9/2021

revised 20/10/2021

accepted 20/11/2021

Abstract

This study examines the social collaborative learning model that involves the community of bamboo craftsmen, elementary school education units and elementary school students in shaping life skills education for elementary school students. This research aims to optimize the role of society in the process of cultural preservation through the education sektor. This research use a mixed method with a sequence exploratory research approach. Qualitative methods are said to be more dominant to deepen the information needs of the social collaborative learning model. Quantitative methods are used to test the effectiveness of the model in social learning. The subjects on this research are the community of bamboo craftsmen Kudus, 4th grade elementary school students, and 4th grade elementary school teachers. This research reveals the learning needs of children through community education. The formation of life skills is a product of educational adjustment during a pandemic. Faktors that affect children's life skills include socio-cultural faktors, economic faktors, technological faktors and community values and norms.

Keywords: *collaborative, life skill, bamboo craftsmen*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai model pembelajaran kolaboratif sosial yang melibatkan masyarakat pengrajin anyaman bambu, satuan pendidikan sekolah dasar dan siswa sekolah dasar dalam membentuk pendidikan kecakapan hidup siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengoptimalkan peran masyarakat dalam proses pelestarian budaya melalui sektor pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode mixed method dengan pendekatan sequence eksploratory research. Metode kualitatif dikatakan lebih dominan untuk memperdalam kebutuhan informasi model pembelajaran social collaborative. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji keefektifan model dalam pembelajaran sosial. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat pengrajin anyaman bambu Jepang Kudus, siswa SD kelas 4 SD 5 Jepang Kudus, dan guru kelas 4 SD 5 Jepang. Penelitian ini mengungkap kebutuhan belajar anak melalui pendidikan masyarakat. Pembentukan kecakapan hidup merupakan produk penyesuaian pendidikan di masa pandemic. Faktor yang mempengaruhi kecakapan hidup anak antara lain faktor sosial budaya, faktor ekonomi, faktor teknologi serta faktor nilai dan norma masyarakat.

Kata kunci: *kolaboratif, life skill, anyaman*



PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumber alam bahan baku bambu yang melimpah sebagai produk homogeny masyarakat desa Jepang Kudus, menjadi latar belakang budaya dalam penelitian ini. Lingkungan desa Jepang memberi pengaruh munculnya kreasi produk anyaman dalam pemenuhan perkakas rumah tangga. Keterampilan anyaman dimanfaatkan masyarakat untuk mengisi waktu luang guna mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakat. Sektor ekonomi tradisional berkembang dimana proses produksi, desain produk, manajemen usaha bahkan pemasaran masih dilakukan dengan manajemen tradisional. Tidak ada organisasi yang mengatur pengembangan usaha produk anyaman bambu. Pola ekonomi tradisional ini juga diikuti dengan pola psikologi sosial masyarakat yang sederhana dengan sedikit inovasi (Miyake, 2018; Purbasari, 2020). Pola pewarisan keterampilan anyaman bambu secara tidak langsung terjadi di lingkungan keluarga. Budaya menganyam diperoleh dari generasi kakek dan nenek, seiring perkembangannya mulai menyusut pada generasi ayah dan ibu dari anak-anak tingkat sekolah dasar kini. Psikologi praktis kehidupan masyarakat modern mengakibatkan pola tradisional kurang diminati oleh generasi masa kini.

Pola enkulturasi budaya dalam pendidikan informal terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Produk budaya yang mendasari perilaku komunitas senantiasa dikembangkan dan dilestarikan melalui pewarisan (Hendriawan & Astuti, 2017). Respon terhadap upaya pewarisan budaya yang longgar mengakibatkan melemahnya pendidikan keluarga. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan yang kian meningkat, karakteristik pola aktivitas budaya yang monoton, aktivitas pemenuhan kebutuhan ekonomi yang kian meningkat. Masyarakat mulai mengisyaratkan perubahan sosial dimana terjadi penyesuaian terhadap perubahan yang datang dari luar, adanya proses diferensiasi structural dan fungsional terhadap aktivitas sehari-hari masyarakat (Dan & Berwirausaha, 2009; Hendriawan & Astuti, 2017). Pola perubahan inilah yang mengakibatkan identitas budaya masyarakat yang diturunkan dan melekat erat oleh pencipta budaya dianggap tidak dapat menjawab kebutuhan generasi selanjutnya.

Pendidikan menjadi alternative terhadap melemahnya proses enkulturasi budaya oleh masyarakat. Penciptaan kurikulum berbasis masyarakat dapat diterapkan oleh satuan pendidikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Pelibatan masyarakat, perencanaan strategi pembelajaran kolaboratif, penyusunan perangkat pembelajaran berbasis masyarakat, dan inovasi pembelajaran kolaboratif serta evaluasi berdampak terhadap konteks lingkungan menjadi kekuatan pembelajaran kolaboratif.

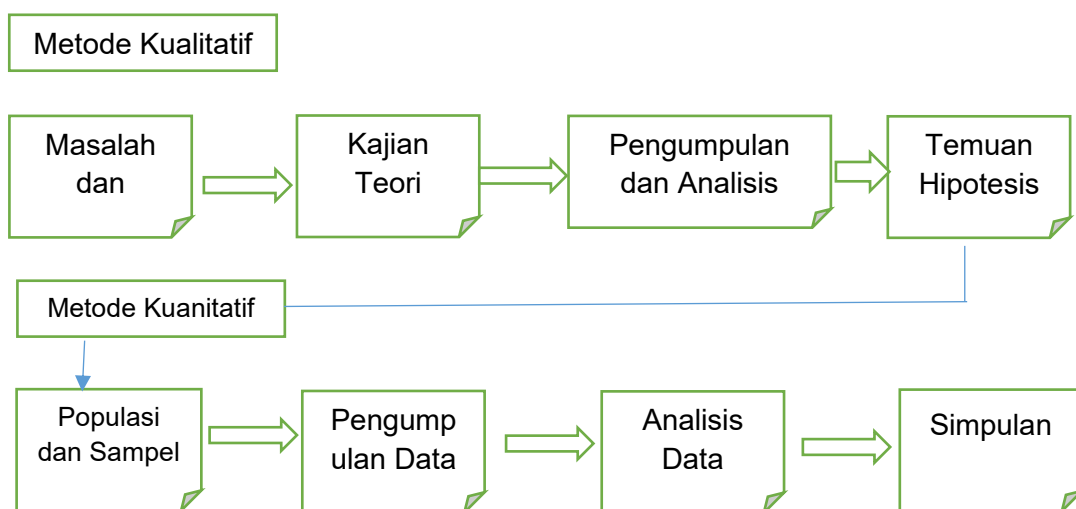
Pembelajaran sosial kolaboratif dengan keterlibatan partisipatif terbukti memberikan peningkatan pengetahuan, peningkatan pemikiran sistemik, peningkatan hubungan, dan kesadaran akan perspektif baru, yang semuanya berharga untuk mengembangkan kapasitas adaptif (Johnson et al., 2012). Konsepsi tentang pembelajaran kolaboratif mengarah pada fokus pada tindakan yang mengoperasionalkan perilaku pembelajaran yaitu, konstruksi, ko-konstruksi, konflik konstruktif (Miyake, 2018). Pembelajaran mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial masyarakat, menggunakan peran masyarakat sebagai prosedur konstruksi pengetahuan melalui dialog, serta mengakomodasi pengalaman dan tantangan dalam menentukan keberlangsungan pola belajar dengan mempertimbangkan nilai kebermanfaatan bagi lingkungan sosial. Pendidikan kolaboratif dapat terlaksana apabila masyarakat pengrajin dan satuan pendidikan memiliki kepedulian terhadap budaya, pendidikan kolaboratif menjadikan keterlibatan sebagai bagian dari kemajuan, dan mampu menjawab tantangan sosial secara berkelanjutan (Purbasari, 2020). Pembelajaran keterlibatan dan kemandirian menjawab tantangan perubahan budaya dan pengembangan inovasi produk.

Kolaborasi proses belajar di masyarakat dan sekolah dengan kurikulum dan pendekatan belajar yang terprogram dapat mengembalikan fungsi budaya dalam mengasah *social life skill* generasi mendatang. Pendidikan kecakapan hidup ini diharapkan mempengaruhi keberlanjutan kolaborasi masyarakat dengan bidang pendidikan di berbagai sektor. Mengasah kecakapan hidup anak memperhatikan beberapa faktor kebutuhan pendidikan, antara lain: faktor fisik (kondisi lingkungan dan bahan baku yang dekat dengan anak), faktor sosial budaya (keterbukaan terhadap budaya dan kesadaran terhadap perubahan), faktor ekonomi (dampak inovasi terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat), faktor teknologi (adaptasi terhadap inovasi), faktor nilai dan norma (keterikatan pada lingkungan sosial).

Oleh karena itu penelitian ini mencari solusi terhadap model enkulturasi budaya melalui model pembelajaran kolaboratif yang melibatkan sektor pendidikan formal dan informal. Efektivitas pembelajaran kolaboratif diharapkan mengkonstruksi pembelajaran yang melibatkan berbagai sektor masyarakat ekonomi kreatif. Model pembelajaran kolaboratif berdasar keterampilan sosial masyarakat pengrajin anyaman bambu memunculkan adaptasi kurikulum pembelajaran sosial dan budaya untuk menciptakan anak usia sekolah dasar yang menguasai keterampilan berbasis budaya untuk memajukan ekonomi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *mixed method* dengan jenis *eksploratory research design*. Penelitian ini mengkaji model pembelajaran kolaboratif secara efektif mempengaruhi pembentukan kecakapan hidup siswa sekolah dasar. Subyek penelitian ini terdiri dari (1) siswa sekolah dasar kelas 4 di SD 5 Jepang yang dikenai model pembelajaran kolaboratif dan melihat potensi kecakapan hidup selama proses pembelajaran, (2) guru kelas 4 di SD 5 Jepang yang merancang, melaksanakan dan mengevaluasi model pembelajaran kolaboratif, (3) masyarakat pengrajin anyaman bambu yang sebagai lingkungan belajar utama siswa, juga ikut serta merancang, melaksanakan dan mengevaluasi model pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini dilakukan selama masa pandemic dengan memfokuskan pembelajaran dari masyarakat untuk mendukung pendidikan kecakapan hidup yang memperhatikan faktor sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi.



Gambar 1. Eksploratory Research Design (Sugiyono, 2015)

Tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif. Langkahnya menentukan permasalahan melalui observasi dan wawancara terhadap pengrajin anyaman bambu, siswa dan guru sekolah dasar mengenai pendidikan sosial kolaboratif. Selanjutnya peneliti melakukan kajian teori mengenai model pembelajaran kolaboratif dan pendidikan kecakapan hidup bagi siswa menghadapi kondisi pandemic. Peneliti mendesain dan menyusun model pembelajaran kolaboratif. Proses ini peneliti juga menggali pendidikan kecakapan hidup yang terbentuk dalam proses penerapan pembelajaran kolaboratif.

Tahap kedua penelitian menggunakan metode kuantitatif, melalui angket penggunaan model pembelajaran kolaboratif terhadap pendidikan kecakapan hidup pada subyek siswa sekolah dasar. Instrument angket dianalisis dengan statistic deskriptif untuk memperoleh data mengenai faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kecakapan hidup siswa sekolah dasar (Cresswell, 2014). Data yang telah teranalisis, selanjutnya merupakan hasil penelitian yang sinkron dengan data hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya anyaman bambu merupakan bentuk penciptaan kreasi komunitas di desa Jepang Kudus. Kreasi anyaman bambu diperoleh dari proses belajar dalam komunitas yang menjadikan lingkungan alamiah sebagai sumber penciptaan kreasi anyaman. Proses penyebaran budaya menganyam dilakukan masyarakat melalui perilaku sosial masyarakat dengan karakteristik komunal teramat, berlangsung terus menerus dan berdampak dalam perilaku sosial masyarakat (Asrori, 2019; Djiwandono, 2002). Proses transformasi kemampuan kreasi di masyarakat dilakukan melalui pengamatan, praktik langsung, inovasi melalui percobaan pengembangan produk. Pola belajar sedemikian rupa, sudah dikonstruksi oleh masyarakat untuk menumbuhkan budaya menganyam pada lingkungan sosialnya.

Individu dalam masyarakat memproses hasil pengamatannya, meniru berbagai tindakan dalam masyarakat dan mengulangnya sebagai perilaku permanen yang diatur oleh norma yang berlaku. Asosiasi pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki masyarakat ini, menjadi perilaku yang dibudayakan. Hal ini menunjukkan proses belajar melalui masyarakat terjadi dari proses interaksi antar komunitas (sosialisasi), internalisasi nilai pada tiap individu, dan enkultuasi (pembudayaan) individu terhadap kelangsungan budaya komunitas (Purbasari, 2020; Triyanto, 2015).

Proses enkulturasi mengalami perubahan akibat kemungkinan proses penyesuaian yang berasal dari perubahan yang datang dari luar, perubahan struktur fungsional masyarakat dan penemuan baru oleh individu di masyarakat. Munculnya industrialisasi di kota Kudus dan pengaruh budaya pragmatis mengakibatkan pergeseran proses enkulturasi masyarakat pada tiap generasi. Faktor ini menyebabkan proses enkulturasi budaya masyarakat pengrajin anyaman bambu Jepang kian lama kian longgar. Keberlangsungan proses sosial budaya yang mendasari pola pikir dan pola aktivitas ekonomi yang selaras dengan lingkungan fisik alamiah hanya dipegang teguh oleh masyarakat pencipta budaya. Oleh karena itu penelitian ini menggandeng satuan pendidikan formal yang memiliki keketatan kurikulum pendidikan untuk berkolaborasi dengan masyarakat merekonstruksi pentingnya keberlangsungan pendidikan kecakapan hidup secara alamiah.

Desain Model Pembelajaran *Social Collaborative Learning*

Konsep pendidikan kolaboratif didasarkan pada kondisi demografis desa penghasil produk anyaman bambu yang tersentra sehingga interaksi belajar dapat dengan mudah dikontrol. Fungsi pendidikan kolaboratif didasarkan pada kepedulian masyarakat terhadap pendidikan dan lingkungan, kesediaan lembaga pendidikan

sebagai bagian dari kemajuan masyarakat, keinginan mewujudkan tujuan pendidikan yang mampu memecahkan dinamika permasalahan sosial masyarakat, adanya saling ketergantungan dalam penyelenggaraan pendidikan (Dan & Berwirausaha, 2009; Miradj & Sumarno, 2014). Psikologi sosial tersebut melandasi peluang keberhasilan pendidikan kolaboratif yang menjawab kebutuhan masyarakat dan peran satuan pendidikan dalam menjawab kemajuan generasi penerus di masa depan.

Adapun pola pengembangan pendidikan kolaboratif berorientasi terhadap pelibatan masyarakat pengrajin anyaman bambu dalam menyusun rancangan tahapan pembelajaran yang dapat digambarkan pada bagan berikut :



Gambar 2. Keterlibatan masyarakat dalam penyusunan model dan tahapan pembelajaran sosial kolaboratif

Tujuan pendidikan kolaboratif adalah pendidikan dari, oleh dan bersama komponen pendidikan dalam menjawab kebutuhan masyarakat itu sendiri, dimana dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai unsur masyarakat sebagai modelling bagi subyek pendidikan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan social learning Albert Bandura yang memandang proses belajar sebagai hasil interaksi anak dengan lingkungannya sehingga membentuk struktur kognitif anak yang terwujud dalam perilaku belajar (*EDUCATIONAL*, n.d.; van Leeuwen & Janssen, 2019). Adapun langkah pembelajaran yang disepakati, antara lain : (1) pembentukan kelompok belajar, (2) penyajian contoh modelling oleh masyarakat pengrajin anyaman dan pengamatan kegiatan belajar oleh guru, (3) peniruan dari aktivitas modelling untuk menghasilkan produk anyaman bambu, (4) praktik pembelajaran dan apresiasi ketrampilan siswa, (5) perilaku sosial terhadap keberlanjutan budaya anyaman bambu.

Peran guru dalam pembelajaran sosial kolaboratif yaitu merancang kegiatan pembelajaran bersama masyarakat pengrajin anyaman bambu untuk memberikan modelling terhadap keterampilan menganyam kerajinan anyaman bambu. Desain rancangan pembelajaran, selanjutnya diimplementasikan oleh masyarakat pengrajin anyaman bambu berupa kelas praktik pembelajaran. Hasil karya keterampilan anyaman bambu, dipresentasikan di kelas untuk menunjukkan kemampuan apresiasi siswa terhadap budaya. Evaluasi kegiatan belajar dilakukan oleh guru dan masyarakat pengrajin anyaman bambu untuk memberikan penguatan kreativitas pengembangan produk budaya sehingga tumbuh perilaku sosial anak dalam melanjutkan keterampilan budaya.

Hasil Validasi Ahli

Model pembelajaran di validasi ahli pendidikan dan ahli budaya. Validasi dilakukan oleh ahli terhadap model pembelajaran sosial kolaboratif yaitu pada aspek validitas isi dan validitas konstruk. Beberapa masukan ahli, antara lain:

Tabel 1. Masukan Ahli

No	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1	Penyajian contoh modelling harus disesuaikan dengan minat belajar anak	Contoh modelling dilakukan dengan demonstrasi langsung dan visualisasi media pembelajaran agar anak mampu belajar mandiri
2	Tahapan model kurang operasional dan kurang menggambarkan student centered learning sebagai aktivitas belajar	Merubah kalimat operasional dan menambahkan kalimat penjelas mengenai penerapan student centerd learning pada tahap pertama pembelajaran
3	Perhitungan alokasi waktu belajar memperhatikan ketentuan alokasi pembelajaran di satuan pendidikan	Perhitungan alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran bersama masyarakat disesuaikan berdasar kesepakatan pengrajin dan satuan pendidikan,
4	Perlunya bahan ajar yang mendukung pemahaman belajar mandiri siswa	Sudah disusun bahan ajar digital yang dapat digunakan untuk mengakses materi, video pembelajaran, dan forum diskusi

Hasil validasi yang telah direvisi kemudian dikonsultasikan kembali kepada ahli pendidikan dan ahli budaya untuk memperoleh persetujuan implementasi model. Hasil penilaian validasi ahli, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil validasi ahli setelah direvisi

No	Aspek	Indikator	Skor	Presentase	Kategori
1	Validitas isi	Teori pendukung	4	100%	Baik
		Sintaks	4		
		Sistem sosial	3		
		Prinsip Konstruksi	3		
		Sistem pendukung	3		
		Keterlaksanaan model	4		
2	Validiras konstruk	Teori pendukung	3	80%	Baik
		Sintaks	3		
		Sistem sosial	3		
		Prinsip Konstruksi	3		
		Sistem pendukung	3		
		Keterlaksanaan model	4		

Berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mode pembelajaran sosial kolaboratif yan melibatkan pengrajin anyaman bambu layak diujicobakan kepada peserta didik. Ujicoba aktivitas pembelajaran dilakukan pada siswa kelas 4 SD 5 Jepang Kudus, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji coba model pembelajaran sosial kolaboratif

No	Pernyataan	Respon		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Ketertarikan anak terhadap kegiatan pembelajaran	v		Anak belajar melalui modelling dan terjadi interaksi alamiah dalam merekonstruksi sejarah, budaya, ekonomi, sosial dan keterampilan anyaman
2	Ketertarikan anak terhadap web belajar edukasi anyaman bambu	v		Anak menggunakan web untuk menggali informasi dan mengeksplorasi ide
3	Suasana pembelajaran yang melibatkan anak	v		Anak terlibat langsung pada kegiatan belajar meskipun suasana belajar tidak sekunder pembelajaran di kelas
4	Pelaksanaan tahapan pembelajaran merekonstruksi pengetahuan, sikap dan keterampilan	v		Tahapan model merekonstruksi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang teramati dari kegiatan diskusi praktik dan perwujudan perilaku adaptif terhadap temuan saat pembelajaran berlangsung
5	Kemandirian terhadap kegiatan pembelajaran	v		Kemandirian belajar teramati ketika anak mencari sumber dengan diskusi, mengobservasi lingkungan, melibatkan diri dalam kegiatan, dan mengeksplorasi kemampuan
6	Keberlanjutan kegiatan dalam kehidupan sosial	v		Keberlanjutan kegiatan belajar diasah anak melalui temuan inovasi dari sumber belajar digital

Hal ini menunjukkan bahwa respon anak terhadap model pembelajaran sosial kolaboratif sudah baik, namun perlu instruksi pembelajaran berkelanjutan agar tumbuh kesadaran anak sebagai kegiatan yang dapat diusahakan dalam kehidupan sosial sebagai wujud eksistensi masyarakat pengrajin anyaman bambu.

Analisis Pembentukan Pendidikan Kecakapan Hidup

Beberapa faktor yang ditemukan dalam proses pembelajaran menggunakan model sosial kolaboratif pada proses pendidikan kecakapan hidup yang berkaitan pengrajin anyaman bambu, antara lain:

1. Faktor fisik, pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan dalam sektor penyediaan bahan baku, sarana belajar secara komprehensif terhadap masyarakat
2. Faktor sosial budaya, peran pendidikan dalam aspek pengetahuan budaya masyarakat, proses imitasi dari modelling pengrajin anyaman bambu,
3. Faktor ekonomi, adanya modalitas sumber alam dan sumber daya manusia dalam pendidikan kolaboratif serta keberlangsungan ekonomi kreatif yang dijadikan unggulan masyarakat.
4. Faktor teknologi, kecakapan eksplorasi sumber belajar, eksplorasi ide dan publikasi kegiatan pendidikan kolaboratif sebagai bentuk kesadaran dan keberlangsungan budaya anyaman bambu

5. Faktor nilai dan norma bermasyarakat, akibat adanya interaksi sosial pendidikan kolaboratif antara masyarakat, guru dan siswa mengikat masing-masing unsur agar memiliki peran sebagai identitas masyarakat budaya anyaman bambu. Faktor ini, teridentifikasi memberikan kemampuan kecakapan anak untuk menghadapi problem sosial secara sadar tanpa tekanan, dimana keterlibatan anak secara aktif, kreatif dan mandiri dalam mengatasi pudarnya budaya anyaman bambu di masyarakat Jepang Kudus (Dan & Berwirausaha, 2009).

Tabel 4. Implementasi model pembelajaran sosial kolaboratif terhadap pendidikan kecakapan hidup anak

Respon siswa terhadap pembelajaran sosial kolaboratif	Persentase
Mengetahui bahwa masyarakat Jepang sebagian besar adalah pengrajin anyaman bambu	92.31
Mengetahui berbagai produk anyaman bambu desa Jepang	84.62
Mengetahui proses membuat produk anyaman bambu desa Jepang	71.79
Mengetahui bahwa budaya anyaman bambu perlu dilestarikan	94.87
Mampu belajar untuk membuat produk anyaman bambu desa Jepang	71.79
Mampu mengaplikasikan kegunaan produk anyaman bambu dalam kehidupan sehari-hari	87.18
Mampu mengkreasikan keunggulan produk anyaman bambu dibanding dengan produk yang lain	68.97
Memiliki kesadaran pelestarian bersama dengan pengrajin anyaman bambu sebagai wujud keberlangsungan budaya	86.92

Indikator yang tercapai dalam pelaksanaan model pembelajaran sosial kolaboratif: kecakapan mengoptimalkan kemampuan berkarya terhadap produk anyaman bambu, kecakapan sosial, kecakapan yang dikaitkan dengan bidang ekonomi yang spesifik yaitu produk unggulan anyaman bambu. Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan secara kolaboratif melalui kerjasama pendidikan formal dan non-formal bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap anak dalam bidang ekonomi sesuai dengan kesadaran pengembangan diri dan pengoptimalan potensi lingkungan sehingga anak memiliki kemampuan untuk berupaya secara mandiri dan menjadikan bekal pendidikan sebagai peningkatan kualitas hidup di masa depan.

SIMPULAN

Model pembelajaran sosial kolaboratif antara masyarakat pengrajin anyaman bambu, siswa dan guru sekolah dasar merupakan bentuk keterikatan sosial dalam menjawab tantangan budaya yang mulai ditinggalkan. Model pembelajaran sosial kolaboratif ini dapat dilakukan dengan pendekatan teori belajar sosial melalui modelling, praktik, dan apresiasi produk. Model tersebut teridentifikasi berdampak terhadap kemampuan adaptasi anak di lingkungan sosial, kecakapan dialogis anak terhadap kelompok komunitas, kemandirian anak dalam eksplorasi karya, pengaplikasian sektor ekonomi kewirausahaan yang berorientasi masa depan. Hal ini mendorong kecakapan individu, kecakapan sosial dan kecakapan vocational anak terasah akibat pola pembelajaran sosial kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori. (2019). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner. In *Journal of Chemical*

- Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Cresswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Dan, P., & Berwirausaha, K. (2009). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Untuk Peningkatan Pendapatan Dan Kemandirian Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- Djiwandono, S. E. W. (2002). *Psikologi Pendidikan. EDUCATIONAL*. (n.d.).
- Hendriawan, N., & Astuti, Y. S. (2017). Proses Enkulturas Sebagai Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Pada Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Siliwangi Seri Pendidikan*, 3(1), 167–172.
<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jspendidikan/article/view/186>
- Johnson, K. A., Dan, G., Jordan, N. R., Draeger, K. J., Kapuscinski, A., Olabisi, L. K. S., & Reich, P. B. (2012). *Riset Menggunakan Skenario Partisipatif untuk Merangsang Pembelajaran Sosial untuk Pembangunan Berkelanjutan Kolaboratif*. 17.
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 101.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>
- Miyake, N. (2018). *21 Sosial dan Interaktif Dimensi Pembelajaran Kolaboratif*. i(November), 418–438.
- Purbasari, I. (2020). *PENGRAJIN ANYAMAN BAMBU DESA JEPANG KUDUS Imaniar Purbasari, dan Nur Fajrie Info Artikel Abstrak*.
- Sugiyono. (2015). *Educational Researh Methodology With Qualitative*. Alfabeta.
- Triyanto. (2015). Perkeramikan mayong lor jepara: hasil enkulturas dalam keluarga komunitas perajin. *Imajinasi: Jurnal Seni*, IX(1), 1–12.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8850>
- van Leeuwen, A., & Janssen, J. (2019). A systematic review of teacher guidance during collaborative learning in primary and secondary education. *Educational Research Review*, 27, 71–89. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.02.001>